

Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Materi Fitnah dan Namimah Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik

Adila Safinatun Naja^{1*}, Anidya laily shufyamalia², Muhammad Shohibul Ma'ali³, Rahmat Bagus Islamudin⁴, Muhammad Thoha Zakaria Yahya⁵, Muhammad alvian⁶

^{1,2,3,4,5,6}Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama', Tuban, Indonesia
Email: ^{1*}fina94282@gmail.com, ²alsaanidya@gmail.com, ³maalimuhammad10@gmail.com,
⁴rahmatbagusislamudin@gmail.com, ⁵zakkatokwae@gmail.com, ⁶alfianmuhammad706@gmail.com
(*Email Corresponding Author: fina94282@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada materi fitnah dan namimah dalam membentuk karakter Islami peserta didik di MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo serta menganalisis implementasi model Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas XI MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Implementasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kesadaran untuk menghindari perilaku fitnah dan namimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to describe the planning of Akidah Akhlak learning on the topic of slander (fitnah) and tale-bearing (namimah) in shaping students' Islamic character at MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo and to analyze the implementation of Problem Based Learning (PBL) and Cooperative Learning models in the learning process. This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of Akidah Akhlak teachers and eleventh-grade students of MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that learning planning was systematically arranged through the formulation of learning objectives, selection of materials, methods, media, and evaluation focused on developing Islamic character. The implementation of Problem Based Learning and Cooperative Learning improved students' participation, critical thinking skills, cooperation, and awareness in avoiding slander and tale-bearing behavior in daily life. Contextual and student-centered learning was proven to positively contribute to the formation of students' Islamic character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-05-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 29-05-2026

KATA KUNCI:

Akidah Akhlak; Fitnah; Namimah; Karakter Islami; Problem Based Learning, Cooperative Learning.

KEYWORDS:

Akidah Akhlak; Slander; Tale-bearing; Islamic Character; Problem Based Learning; Cooperative Learning.

pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran media sosial memudahkan setiap individu untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara cepat. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran berita bohong, fitnah, gosip, ujaran kebencian, dan tindakan namimah yang semakin marak terjadi di kalangan remaja. (Santoso et al., n.d.)

Fitnah dan namimah merupakan perilaku tercela yang dilarang dalam Islam karena dapat merusak hubungan antarsesama manusia. Fitnah adalah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga merugikan orang lain, sedangkan namimah adalah tindakan mengadu domba dengan menyampaikan perkataan seseorang kepada pihak lain yang berpotensi menimbulkan konflik. Dalam kehidupan peserta didik, perilaku tersebut sering ditemukan baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media sosial. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bahaya fitnah dan namimah. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami larangan tersebut sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, masih ditemukan peserta didik yang memahami materi secara teoritis tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. (Agustin et al. 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih sering menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Selain itu, terdapat kecenderungan peserta didik membicarakan kekurangan teman sebaya yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif agar pembelajaran Akidah Akhlak mampu membentuk karakter Islami peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning. Kedua model tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menghubungkan teori dengan kehidupan nyata peserta didik. (Munir and Mahidin 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada materi fitnah dan namimah dalam membentuk karakter Islami peserta didik di MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo serta menganalisis implementasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada materi fitnah dan namimah dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas XI MA Entrepreneur Manba'ul Huda Tambakboyo. Objek penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pembentukan karakter Islami peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning dan Cooperative Learning.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

a. **Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Materi Fitnah dan Namimah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan diawali dengan penyusunan tujuan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep fitnah dan namimah secara komprehensif, baik dari segi pengertian, hukum, dampak, maupun cara menghindarinya. Selain itu, tujuan pembelajaran juga diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Maarif et al. 2025)

Dalam tahap perencanaan materi, guru tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu konteks yang digunakan adalah penggunaan media sosial yang saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja. Guru menyajikan berbagai contoh kasus yang berkaitan dengan penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, gosip, dan perilaku menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa perilaku fitnah dan namimah tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media digital. (Sari and Nazib 2023)

Untuk mendukung proses pembelajaran, guru mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang menarik dan relevan. Media yang digunakan meliputi video edukatif yang menggambarkan dampak negatif fitnah dan namimah, berita aktual yang sedang berkembang di masyarakat, serta studi kasus yang diambil dari kehidupan nyata. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, menumbuhkan minat belajar, serta membantu mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Kusnadi et al. 2021)

Selain itu, guru memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning sebagai strategi utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Model Problem Based Learning digunakan untuk melatih peserta didik dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan perilaku fitnah dan namimah, mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sementara itu, model Cooperative Learning diterapkan untuk mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari.

Guru juga merencanakan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Kegiatan tersebut meliputi diskusi kelompok, presentasi hasil analisis kasus, tanya jawab, refleksi pembelajaran, dan pemberian tugas yang menuntut peserta didik untuk mengamati fenomena di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan sikap tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada aspek penilaian, guru telah merancang instrumen evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan tugas individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Sementara itu, penilaian psikomotorik dilakukan melalui aktivitas presentasi, diskusi kelompok, serta kemampuan peserta didik dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Dengan perencanaan yang matang dan komprehensif tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif serta mampu membentuk pemahaman dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

b. Implementasi Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Guru merancang proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi dengan pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep fitnah dan namimah secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Sholeh 2024)

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Melalui penyajian kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan perilaku fitnah dan namimah, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang tersebar melalui media sosial, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mencari alternatif solusi berdasarkan ajaran Islam. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk aktif menggali informasi, mengemukakan pendapat, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Proses pembelajaran yang demikian membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. (Safrudin et al. 2023)

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, model Problem Based Learning juga melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya belajar mengenali bentuk-bentuk fitnah dan namimah, tetapi juga memahami cara mencegah dan mengatasinya sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Kemampuan ini menjadi sangat penting di era digital, ketika arus informasi berkembang sangat cepat dan peserta didik rentan terpapar berbagai informasi yang belum tentu benar. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik belajar untuk bersikap selektif, melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap informasi yang diterima, serta menghindari perilaku menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain.

Sementara itu, penerapan model Cooperative Learning memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk belajar secara kolaboratif bersama teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik saling bertukar gagasan, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan sikap saling menghargai. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan secara santun, serta menerima perbedaan pandangan yang muncul dalam kelompok. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, demokratis, dan partisipatif.

Melalui Cooperative Learning, peserta didik juga belajar tentang pentingnya tanggung jawab individu dan kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi seluruh anggota. Pengalaman belajar seperti ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari karakter Islami. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas karena mereka dapat belajar dari pengalaman dan pemikiran teman-temannya.

Integrasi antara Problem Based Learning dan Cooperative Learning memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kedua model tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial peserta didik. Problem Based Learning berperan dalam melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah, sedangkan Cooperative Learning memperkuat kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Kombinasi keduanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna

karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek pembentukan karakter, penerapan kedua model pembelajaran tersebut memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, seperti lebih berhati-hati dalam berbicara, menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain, serta lebih bijak dalam menyikapi informasi yang diterima. Mereka juga menjadi lebih sadar akan bahaya fitnah dan namimah serta dampak negatifnya terhadap hubungan sosial. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk menerapkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peserta didik menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Mereka memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain serta menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan Problem Based Learning dan Cooperative Learning dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru berupaya merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau menguasai konsep, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. (Derti and Kustati, n.d.)

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui penyajian berbagai kasus nyata yang berkaitan dengan perilaku fitnah dan namimah, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor penyebab, memahami dampak yang ditimbulkan, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. (Rosfiani et al. 2025)

Proses pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Peserta didik belajar menelaah suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sebelum memberikan penilaian atau solusi. Dalam konteks materi fitnah dan namimah, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap informasi yang diterima tidak dapat langsung dipercaya atau disebarluaskan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu. Kemampuan ini menjadi sangat penting pada era digital saat ini, ketika arus informasi berkembang dengan sangat cepat dan peserta didik sering kali menjadi pengguna aktif berbagai platform media sosial. (Syarif et al. 2026)

Selain itu, Problem Based Learning juga membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Ketika peserta didik menemukan kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mereka dapat memahami bahwa ajaran Islam mengenai

larangan fitnah dan namimah memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. (Salamudin and Utami 2023)

Di sisi lain, penerapan Cooperative Learning memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif melalui interaksi sosial yang positif. Pembelajaran kelompok memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai keberagaman pemikiran dan memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. (Mutakin and Ridwan 2025)

Model Cooperative Learning juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan argumen dengan santun, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari akhlak Islami yang perlu ditanamkan sejak dini. Selain itu, tanggung jawab individu dalam kelompok juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif karena setiap peserta didik dituntut untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya. (Baehaqi 2020)

Integrasi antara Problem Based Learning dan Cooperative Learning menciptakan proses pembelajaran yang lebih komprehensif. Kedua model tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik. Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan Cooperative Learning memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial. Kombinasi kedua model tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. (Sembiring, n.d.)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedua model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga ucapan dan perilaku agar tidak merugikan orang lain. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai informasi yang diterima dengan melakukan klarifikasi terlebih dahulu sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. (Taabudillah and Sulaeiman, n.d.)

Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fitnah dan namimah, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih memahami pentingnya menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghormati sesama, menghindari prasangka buruk, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan demikian, integrasi Problem Based Learning dan Cooperative Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak sekaligus mendukung pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak Islami. (Taabudillah and Sulaeiman, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Akidah Akhlak telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan menyusun tujuan, materi, media, strategi, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Materi fitnah dan namimah dikaitkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya penggunaan media sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video edukatif, berita aktual, dan studi kasus untuk membantu peserta didik memahami materi

secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Penerapan Problem Based Learning terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan analisis kasus dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan perilaku fitnah dan namimah. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis dampak yang ditimbulkan, serta menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Cooperative Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Integrasi kedua model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, serta lebih mampu menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, pembelajaran juga berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pembentukan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

REFERENCES

- Agustin, Tia, Siti Marisa, and Abu Bakar. 2025. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Konsesi. 5 (3).
- Baehaqi, M. Lutfi. 2020. "COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>.
- Derti, Seswi, and Martin Kustati. n.d. PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK.
- Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra. 2021. "Gibah dan Fitnah dalam Pandangan Islam." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (2): 149–58. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.
- Maarif, Muhammad Anas, Susi Susanti Lenda, Muhammad Husnur Rofiq, Ismawati Ismawati, and Ardianto Ardianto. 2025. "Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Media Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8 (1): 1–14. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.836>.
- Munir, Misbahul, and La Mahidin. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 54–75. <https://doi.org/10.59106/abs.v2i1.52>.
- Mutakin, Mohamad Deden, and Masrur Ridwan. 2025. "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X H Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2): 87–95. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1063>.

- Rosfiani, Okta, Ratih Salsabila, Najwa Putri Khaerani, Muhammad Rafly Nur Rachman, and Muhammad Ariel. 2025. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 5 (2): 183–92. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.5057>.
- Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. 2023. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7 (1): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.
- Salamudin, Ceceng, and Sri Rahayu Utami. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Eksperimen Di Kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Garut)." *Masagi* 2 (1): 30–35. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.402>.
- Santoso, Adina Pamungkas Aman, Rizka Auliyah, Roisah Irfi, Dwipa Sumantri, and Arsal Asis. n.d. **PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN STRATEGI.**
- Sari, Gina, and Fiqra Nazib. 2023. "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 38. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612>.
- Sembiring, Filma Muhazri. n.d. **Peran Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Akademik dan Pengembangan Keterampilan Sosial.**
- Sholeh, Moh Jufriyadi. 2024. **HAKIKAT MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI.** 8.
- Syarif, Gilang Pratama Kurnia, Akhmad Syahid, Muh Yunus Anwar, and Abdul Wahab. 2026. **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KOTA MAKASSAR.** 11.
- Taabudillah, Moch Hilman, and Dede Sulaeiman. n.d. **Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif sebagai Faktor Kunci Keberhasilan dalam Penerapan Model Pembelajaran Abad Ke-2.**